

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Biasa terjadi dalam pembicaraan bahwa si pembicara, karena suatu alasan tertentu mengharapkan suatu pengukuhan, penegasan, penyetujuan, dan lain-lain dari pihak yang diajak bicara atau mitra bicara.

Memaknai dan menentukan fungsi ungkapan fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya. Kesalingamaan konteks yang melatarbelakangilah yang menentukan kesamaan makna, baik yang diungkapkan oleh pembicara maupun yang diterima oleh mitra bicara. Dengan demikian, ungkapan fatis sangat menentukan efek komunikasi. Artinya penggunaan ungkapan fatis pada setiap pembicaraan akan menentukan makna komunikasi yang diinginkan oleh pembicara dan mitra bicara pun harus ikut merasakan efek tersebut sebagaimana memang yang diinginkan dan dirasakan oleh pembicaranya. Namun begitu, melacak ungkapan fatis tidak semudah melacak kategori-kategori kata lainnya, karena secara umum fatis agak sulit untuk dibedakan dengan interjeksi.

Penelitian ini didasarkan atas kenyataan bahwa ungkapan fatis dominan ditemukan di dalam data lisan, khususnya bahasa percakapan. Kategori fatis yang ditemukan terdapat 14 kata fatis diantaranya *ah, ayo, deh, dong, ding, halo, kan, kek, kok, lho, nah, sih, ya, dan yah* dan satu partikel yaitu *-lah*. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Makna-makna yang dikandung dalam ungkapan fatis yaitu kata *ah* menekankan penolakan, kata *ayo* menekankan ajakan, kata *deh* memberikan garansi dan penekanan pada kalimat sebelumnya, pemaksaan dengan membujuk, kata *dong* (1) menghaluskan perintah, (2) menekankan kesalahan kawan bicara, (3) meyakinkan pernyataan sebelumnya, kata *ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara, kata *halo* memulai atau menyapa kawan bicara, kata *kan* menekankan pembuktian atau bantahan, kata *kek* menekankan perintah, kata *kok* menekankan alasan dan pengingkaran, dan sebagai pengganti kata tanya *kenapa*, kata *lho* menekankan kekegatan, kata *nah* mengalihkan perhatian, kata *sih* sebagai kata ganti *memang* atau *sebenarnya*, dan menekankan alasan, kata *ya* mengukuhkan dan membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, dan meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, makna kata *yah* mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya atau atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, dan meyakinkan kawan bicara, dan makna partikel *-lah* penguat sebutan dalam kalimat;
- 2) Distribusi kategori fatis dalam ujaran bahasa lisan yang terdapat pada Radio Ardan di acara *Legodago Galaksi* pada awal ujaran yaitu *ah, ayo, halo, kok, kan*, partikel *-lah, lho, nah, ya, yah*, untuk distribusi pada tengah yaitu *ding, kok, kan*, partikel *-lah, sih, yah*, sedangkan untuk distribusi pada akhir ujaran yaitu *kek, kok, kan*, partikel *-lah, ya, dan yah*;
- 3) Dari segi bentuk kata, hanya dua yang terdiri dari dua suku kata yaitu *ayo* dan *halo*, untuk yang terdiri dari satu suku kata yaitu kata *ah, ayo, deh, dong, ding, halo, kan, kek, kok, lho, nah, sih, ya, yah*.

## 5.2 Saran

Penelitian ini menggarap ungkapan fatis melalui tuturan atau ujaran secara lisan. Adapun penggarapan dalam bentuk frase belum mendapat garapan dalam bagian ini. Berhubung penelitian ini hanya dalam lingkup ujaran fatik dalam bahasa Indonesia, sangat diharapkan kepada para peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut tentang ujaran-ujaran dalam percakapan bahasa daerah dengan menggunakan sudut pandang sociolinguistik atau psikolinguistik. Dengan demikian akan ditemukan suatu gambaran yang lebih luas dan umum tentang ungkapan fatis dari segi bahasa dan budaya masyarakat. Penelitian ini akan lebih bagus lagi bila disertai dengan penelitian dari segi fonetis untuk mengetahui perbedaan kualitas nada atau intonansi.

